

Analisis Keterbukaan Diri Pasien Dalam Program Rehabilitasi Napza Di Yayasan Sekar Mawar Bandung

Ashabul Fadlan Muchtar¹, Maulana Rezi Ramadhana²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia.

Ashabul@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia.

rezimaulana@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Currently, a lot of rehabilitation homes have been built in Indonesia, especially those in the West Java region, one of which is in the city of Bandung. A rehabilitation platform for NAPZA users in the town of Bandung is either the Rose Shrink Foundation which is directly under the shadow of the government or even a community of organizations (non-governmental) moving in the same field can be a place for those addicted to drugs. The Rose Shrink Foundation has a purpose to move in the field of overcoming the problem of using NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif others). This study aims to find out how the patient's openness by NAPZA is applied to the Rose Shrink Foundation. Self-openness according to DeVito is a form of communication of a person who conveys information about himself. This research uses qualitative methods. The technician takes data by looking at four sources, including a key source, a pasien patient, and an expert source, the counselor, who has theories in his field and as a therapist. The results of this study show that of the five dimensions applied in this study according to DeVito namely, Quantity, Assessment of Self-attraction, Accuracy, Extent of Self Disclosure, and Familiarity. Of these five dimensions, there are three of the most visible dimensions of the Foundation of the Roses: the Extent of Self-Disclosure, Accuracy, and Familiarity.

Keyword-interpersonal communication, self disclosure, rehabilitation patient

Abstrak

Saat ini sudah banyak sekali panti rehabilitasi yang dibangun di Indonesia khususnya yang ada di daerah Jawa Barat, salah satunya ada dikota Bandung. Panti rehabilitasi bagi pengguna NAPZA di kota Bandung salah satunya adalah Yayasan Sekar Mawar yang langsung dibawah naungan pemerintah atau bahkan sebuah komunitas organisasi (non-pemerintahan) yang bergerak dibidang yang sama dapat menjadi tempat bagi mereka yang kecanduan akan narkoba. Yayasan Sekar Mawar memiliki tujuan untuk bergerak dibidang penanggulangan masalah penggunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterbukaan diri pasien oleh NAPZA yang diterapkan pada Yayasan Sekar Mawar. Keterbukaan Diri menurut DeVito yaitu suatu bentuk komunikasi seseorang yang menyampaikan informasi tentang dirinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengambil data dengan melakukan wawancara kepada empat narasumber diantaranya ada narasumber kunci yaitu Pasien Rehabilitasi, dan juga ada narasumber sekunder yaitu Konselor yang memiliki teori dibidangnya dan sebagai terapis. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari lima dimensi yang diterapkan dalam penelitian ini menurut DeVito yaitu, Kuantitas, Penilaian dari Penyikapan Diri, Ketepatan, Keluasan Pengungkapan Diri, Keakraban. Dari lima dimensi tersebut terdapat tiga dimensi yang paling terlihat dari Yayasan Sekar Mawar yaitu Keluasan Pengungkapan Diri, Ketepatan, dan Keakraban.

Kata Kunci-komunikasi interpersonal, keterbukaan diri, pasien rehabilitasi

I. PENDAHULUAN

Virus penyakit HIV/AIDS masih menyebar ke berbagai negara di dunia termasuk Indonesia, dengan salah satu penyebab penyebarannya adalah seks bebas dan jarum suntik. Tingginya kasus penyebaran HIV/AIDS juga dapat

dikaitkan dengan tingginya jumlah pecandu narkoba atau dengan istilah NAPZA. Karena banyak sekali kasus seperti ini di Indonesia, panti rehabilitasi menjadi tempat yang tepat untuk menyelamatkan kualitas hidup orang-orang yang diremehkan bahkan di jauhi oleh masyarakat, seperti orang yang hidup dengan obat-obatan tersebut. Data pengguna NAPZA di Indonesia dari peneliti yang melakukan survei data yang diadakan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) bahwa terdapat 2,3 juta pelajar atau mahasiswa di Indonesia pernah menggunakan narkoba.

Saat ini sudah banyak sekali panti rehabilitasi yang dibangun di Indonesia khususnya yang ada di daerah Jawa Barat, salah satunya ada di kota Bandung. Panti rehabilitasi bagi pengguna NAPZA di kota Bandung, memiliki tiga panti rehabilitasi yang langsung dibawah naungan pemerintah atau bahkan sebuah komunitas organisasi (non-pemerintahan) yang bergerak dibidang yang sama dapat menjadi tempat bagi mereka yang kecanduan akan narkoba, diantaranya seperti Yayasan Sekar Mawar, Panti Rehabilitasi Rumah Cemara, dan Badan Narkotika Nasional (BNN) kota Bandung. Yayasan Sekar Mawar memiliki tujuan untuk bergerak dibidang penanggulangan masalah penggunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya). Yayasan ini terbentuk atas dasar keprihatinan dan kepedulian terhadap suatu kondisi yaitu semakin meningkatnya jumlah korban penyalahgunaan NAPZA ditengah masyarakat, khususnya generasi muda. NAPZA dan dampaknya telah terbukti menghancurkan masa depan kehidupan individu, keluarga dan masyarakat. Yayasan Sekar Mawar membantu meningkatkan kualitas hidup mereka yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Yayasan Sekar Mawar dapat memberikan ruang bagi mereka yang membutuhkan. Pasien yang merasa berada di kondisi kehidupan yang rendah sebenarnya perasaan tersebut adalah hal yang sama dirasakan oleh kebanyakan orang pada umumnya. Merasa hak yang terpinggirkan akan membuat menurunnya secara drastis tingkat kepercayaan seseorang sehingga membutuhkan pengalihan dengan menggali potensi diri. Yayasan Sekar Mawar memiliki program rutin yang sudah dijelaskan diparagraf sebelumnya. Tujuan dari program rutin tersebut daat mengembalikan rasa kepercayaan diri seorang pasien walaupun sebagai NAPZA dilihat buruk pada masyarakat namun tetap memiliki haknya sebagai manusia untuk tetap dihargai. Organsasi yang dianggap berpengaruh terhadap kelangsungan proses komunikasi antara NAPZA dan pengurus yayasan ataupun konselor, Yayasan Sekar Mawar akan terus konsisten menjalankan program olahraga rutin tersebut. Karena program olahraga rutin dianggap sebagai salah satu upaya yang paling ampuh untuk melakukan pendekatan secara emosional dengan para NAPZA. (Admin, 2023)

Yayasan Sekar Mawar dapat memberikan ruang bagi mereka yang membutuhkan. Pasien yang merasa berada di kondisi kehidupan yang rendah sebenarnya perasaan tersebut adalah hal yang sama dirasakan oleh kebanyakan orang pada umumnya. Merasa hak yang terpinggirkan akan membuat menurunnya secara drastis tingkat kepercayaan seseorang sehingga membutuhkan pengalihan dengan menggali potensi diri. Yayasan Sekar Mawar memiliki program rutin yang sudah dijelaskan diparagraf sebelumnya. Tujuan dari program rutin tersebut daat mengembalikan rasa kepercayaan diri seorang pasien walaupun sebagai NAPZA dilihat buruk pada masyarakat namun tetap memiliki haknya sebagai manusia untuk tetap dihargai. Organsasi yang dianggap berpengaruh terhadap kelangsungan proses komunikasi antara NAPZA dan pengurus yayasan ataupun konselor, Yayasan Sekar Mawar akan terus konsisten menjalankan program olahraga rutin tersebut. Karena program olahraga rutin dianggap sebagai salah satu upaya yang paling ampuh untuk melakukan pendekatan secara emosional dengan para NAPZA. (Admin, 2023)

Hubungan penyembuhan pada pasien rumah panti rehabilitasi Yayasan Sekar Mawar hal ini dapat membentuk suatu hubungan dalam komunikasi karena selalu ada komunikasi antar manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang dalam lingkungan yang sama berkomunikasi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi interpersonal juga memegang peranan penting dalam organisasi Yayasan Sekar Mawar untuk mengetahui seberapa baik komunikasi antara dokter dan pasien, dimana masih banyak pasien yang tidak memiliki informasi mengenai penyakitnya, sehingga nantinya sulit dan tidak memungkinkan. untuk mencapai tujuan yang sama dengan tujuan dokter untuk pasien atau organisasi sekar mawar itu sendiri.

Pengungkapan diri dapat bervariasi dalam kejujuran, mungkin individu mungkin sepenuhnya atau terlalu jujur, melewatkan poin-poin penting, atau berbohong, Pengungkapan diri melibatkan apa yang ingin mereka ungkapkan dan seberapa besar kesadaran yang dimiliki individu tersebut untuk mengontrol informasi yang disampaikan kepada individu lain, di sisi lain, membangun keakraban pun dapat mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi dan hal-hal yang dianggap perifer atau pribadi. (DeVito, 2002). Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan lingkungan panti. Anggraini (2016) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal digunakan untuk menjalin suatu hubungan diantara pekerja sosial dengan penerima manfaat untuk menciptakan

keakraban, sehingga dengan adanya keakraban tersebut akan memunculkan rasa kepercayaan yang didukung dengan keterbukaan diri dari penerima manfaat.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi

Merupakan nilai penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yaitu penyampaian suatu pesan dari komunikator kepada komunikan agar saling mempengaruhi diantara keduanya. Komunikasi tidak hanya dijadikan untuk sarana pertukaran pesan dari seorang komunikator kepada komunikan namun juga untuk saling berinteraksi dan berhubungan antara seorang dengan orang lain.

Menurut DeVito (2001) dalam Liliweri (2015:5) komunikasi dilakukan karena mempunyai sebab sebelum mencapai tujuan, maka dapat diturunkan lima alasan umum mengapa manusia melakukan komunikasi antara lain: Mempengaruhi orang lain, Membangun dan Mempertahankan hubungan antarpersonal, Memperoleh berbagai pengetahuan, Membantu orang, dan Komunikasi juga sarana untuk bermain.

B. Komunikasi Interpersonal

Menurut Rezi (2018) komunikasi interpersonal dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, seperti : (1) persepsi antar individu, dimana pelaku komunikasi menginterpretasikan makna informasi dari penciptaan interaksi dengan stimulus indrawi; (2) konsep diri pelaku komunikasi, bagaimana seseorang memandang dan menciptakan pemikiran terhadap diri sendiri; (3) atraksi antar individu, yakni ketertarikan seseorang terhadap orang lain; (4) hubungan antar individu.

Dalam bukunya, DeVito (2017) menjelaskan bahwa pesan verbal dapat diartikan sebagai pesan yang disampaikan secara lisan maupun tertulis dan mengarah pada kata-kata. Komunikasi verbal mengarah pada bentuk komunikasi yang dilakukan dalam keseharian berupa ide, gagasan, pemikiran, atau sebuah keputusan yang disampaikan menggunakan bahasa Rezi (2018). Komunikasi interpersonal berpotensi melibatkan perasaan atau sisi emosional dari individu dalam beberapa situasi tertentu DeVito (2017). DeVito menjelaskan bahwa pada saat berkomunikasi, mengekspresikan emosi juga dinilai penting karena berpengaruh pada pemaknaan pesan, bahkan pesan yang disampaikan melalui medai sekalipun. Bentuk ekspresi dari pengungkapan pesan emosional sendiri dapat beragam baik secara verbal maupun nonverbal, seperti misalnya penggunaan *emoticon* pada pertukaran pesan dalam ponsel.

C. Keterbukaan Diri

Menurut DeVito (2017) menyebutkan bahwa makna dari *self disclosure* ialah suatu bentuk komunikasi yang dimana anda atau seseorang menyampaikan informasi tentang dirinya yang biasanya disimpan. Oleh karena itu setidaknya proses *self discosure* membutuhkan setidaknya dua orang.

Pengungkapan diri juga dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana pola interaksi antar individu berlangsung dalam kondisi tertentu dengan memberikan informasi yang relevan terkait dengan masa lalu, dapat menentukan bagaimana individu memunculkan respon di masa sekarang (Maulana Rezi, 2018).

D. Dimensi Keterbukaan Diri

Dimensi-dimensi dalam keterbukaan diri menurut DeVito dalam Rezi (2018) terdapat lima dimensi, yaitu :

1. Kuantitas (*Amount*)
2. Penilaian dari Penyingkapan Diri (*Valensi Self-Disclosure*)
3. Ketepatan/Kejujuran (*Accuracy/Honesty*)
4. Keluasan Pengungkapan Diri (*Intention*)
5. Keakraban (*Intimacy*)

E. Narkoba

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain istilah “narkoba”, ada istilah lain yang diperkenalkan oleh kementerian kesehatan republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif. Narkoba merupakan masalah negara yang sangat serius selain masalah korupsi, banyak sekali kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia, meskipun pemerintah dan masyarakat telah melakukan berbagai upaya. Tetapi penyalahgunaan narkoba memang sulit diberantas. (Ananta, 2019)

F. Komunitas Yayasan Sekar Mawar

Komunitas menurut (Kertajaya, 2008), adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values. Loren O. Osborn dan Martin H.

Yayasan Sekar Mawar dibentuk dengan visinya kasih ikut serta mewujudkan masyarakat yang sehat secara fisik, mental, dan sosial, terbebas dari ketergantungan NAPZA. Berdasarkan pengertian diatas mengenai komunitas, berikut adalah jenis-jenis komunitas :

1. Komunitas Berdasarkan Minat

Jenis ini merupakan komunitas yang dibentuk karena adanya persamaan minat atau ketertarikan beberapa anggota. Komunitas yang berdasarkan minat biasanya jumlah anggotanya lebih banyak dibanding jenis – jenis komunitas lain. Karena komunitas berdasarkan minat dapat mendukung minat dan hobi mereka.

2. Komunitas Berdasarkan Komuni

Komunitas ini biasanya terbentuk karena memiliki keinginan dan kepentingan bersama. Komunitas ini terbentuk karena adanya ego untuk kepentingan di dalam organisasi sosial masyarakat. Jadi komunitas Yayasan Sekar Mawar dibentuk atas dasar keprihatinan dan kepedulian terhadap suatu kondisi yaitu semakin meningkatnya jumlah korban penyalahgunaan NAPZA di tengah masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Paradigma Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah dalam mendapatkan sebuah data dengan tujuan dan juga kegunaan tertentu dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2009) penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang berlandaskan kepada filsafat *post positivisme*, yang dimana penelitian kualitatif memiliki fungsi untuk meneliti objek yang alamiah yang dimana dalam hal ini peneliti menjadi instrument kunci.

Paradigma adalah bagaimana cara berprespektif atau melihat sesuatu yang hidup didalam diri seseorang yang mempengaruhi orang dalam memandang sebuah realitas. Istilah paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn (1962) kemudian disebar luaskan oleh Robert Friedrichs (1970). Dalam pandangan Kuhn, paradigma adalah cara memahami realitas sosial, dikonstruksi melalui cara berpikir dan penyelidikan tertentu dan menghasilkan jenis pengetahuan yang jelas. Friedrichs (1980) menekankan definisi ini sebagai pandangan fundamental disiplin tentang ilmu apa yang dipelajarinya. George Litzer menjelaskan bahwa paradigma adalah pandangan dasar seorang ilmuwan tentang apa yang seharusnya dipelajari oleh suatu bidang ilmu (Ridha N, 2017).

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang digunakan peneliti sebagai salah satu sumber data atau informasi untuk penelitian yang akan dilakukan. Subjek atau disebut informan, orang yang benar-benar memahami masalah yang akan diteliti (Yusuf, 2015). Subjek dari penelitian kali ini yaitu, Panti rehabilitasi Yayasan Sekar Mawar, konselor, pasien didalam Yayasan Sekar Mawar itu sendiri.

Menurut (Sugiyono, 2011) Objek penelitian adalah karakter atau nilai seseorang atau kegiatan yang memiliki variabel tertentu yang akan ditetapkan dan diambil kesimpulannya. Adapun Objek penelitian pada penelitian ini ialah komunikasi interpersonal antara pasien dan konselor didalam komunitas Yayasan Sekar Mawar. Komunikasi interpersonal yang terjadi disaat mereka dalam program rehabilitasi dan kegiatan yang dilaksanakan didalam komunitas Yayasan Sekar Mawar ini.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini terjadi di panti rehabilitasi NAPZA di Jl. Raya Tangkuban Perahu No.108 Bandung. Penelitian hanya dilakukan disatu lokasi, karena dalam penelitian ini saya langsung melakukan observasi lapangan untuk mencari informasi dan data terkait internal Yayasan Sekar Mawar dengan cara mendatangi langsung Panti Rehabilitasi Yayasan Sekar Mawar itu sendiri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Dimana narasumber menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terkait masalah yang sedang diteliti serta mendokumentasikannya.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan sebuah Teknik analisis data berupa reduksi data, yaitu mengurutkan titik data sehingga peneliti dapat dengan mudah mengambil data yang dibutuhkan untuk penelitiannya. Data yang telah diurutkan kemudian ditampilkan pada form dan peneliti harus menggunakan ini untuk dapat menarik kesimpulan.

F. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian dapat didefinisikan sebagai memeriksa data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda-beda dan waktu yang berbeda-beda. Dalam hal ini, ada tiga tahapan untuk menguji keabsahan data:

- a. Trigulasi Sumber, artinya memperoleh data dari berbagai sumber. Dengan demikian, data yang dianalisis oleh peneliti dari sumber yang berbeda dapat menghasilkan kesimpulan.
- b. Trigulasi Teknik, dapat digunakan untuk dapat menguji kredibilitas data. Dalam hal ini, peneliti melakukan checking serta menggabungkannya untuk menarik kesimpulan. Peneliti kemudian melakukan diskusi lanjut dengan narasumber dan memastikan bahwa data yang mereka terima adalah data valid.
- c. Trigulasi Waktu, menguji kredibilitas data yang diperoleh dengan melakukan survei ulang pada titik waktu yang berbeda.

Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan peneliti adalah Triangulasi Sumber. karena dapat membantu memastikan kredibilitas data dari berbagai sumber, sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan tujuan dari penelitian agar dijadikan sebagai kesimpulan akhir.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah diwawancara oleh peneliti, terdapat lima dimensi yang menyatakan bahwa dimensi pertama yaitu

- A. Kuantitas, Pengurus Yayasan Sekar Mawar menerapkan asas kekeluargaan sehingga antara pengurus dan pasien tidak ada jarak. Pasien akan lebih bisa mendekati diri kepada pengurus karena sudah dibiasakan bersama dengan program yang telah diterapkan di Yayasan Sekar Mawar.
- B. Dimensi kedua yaitu Penilaian dari Penyikapan Diri, adanya perubahan yang diinginkan dari setiap individu pasien rehabilitas dengan adanya program yang positif dan dapat meningkatkan produktifitas.
- C. dimensi ketiga yaitu Ketepatan, Pasien menjadi terbuka dan jujur kepada pengurus mengenai hal hal pribadinya. pasien sudah menganggap bahwa pengurus lah sebagai teman dekat yang terpercaya dan dianggap dapat menjaga privasi. pasien juga diberikan ruang kebebasan dalam menceritakan permasalahan apapun yang sedang dialami.
- D. Dimensi yang keempat yaitu keluasaan pengungkapan diri, pasien di Yayasan Sekar Mawar pun sudah saling berkenalan sehingga sesama pasien pun bisa menjadi teman bahkan untuk bercerita mengenai masalah yang dialami atau sudah menjadi masa lalunya.
- E. Dimensi yang terakhir yaitu keakraban, perlakuan yang diberikan dan asas kekeluargaan yang diterapkan di Yayasan Sekar Mawar menjalin hubungan yang dekat antara batin, ikatan kepercayaan yang terbentuk yang terjadi diantara sesama pasien atau bahkan dengan pengurus di Yayasan Sekar Mawar.

Peneliti akan membahas mengenai hasil wawancara yang ada diatas, dari hasil wawancara tersebut dapat terlihat tiga dimensi yang paling terlihat dari kelima dimensi yang (Devito, 2011) jelaskan dan akan dikaitkan dengan kerangka berpikir yang sudah peneliti paparkan sebelumnya. Diantaranya seperti :

A. Keluasaan Pengungkapan Diri (*Intention*)

Dimensi ini terjadi karena seberapa besar individu dapat mengungkapkan apa yang ingin ia katakan kepada individu lain. Pasien diajarkan bagaimana untuk lebih terbuka dengan apa yang ingin mereka ceritakan baik permasalahan atau hal apapun yang ingin diungkapkan kepada staff dan konselor sehingga dimensi ini muncul dari dalam diri setiap pasien karena merasa memiliki tempat untuk bercerita terkait masing-masing permasalahan dirinya. Dan point ini terlihat karena pasien dapat dengan mudah menyesuaikan dirinya untuk lebih terbuka. Dimensi ini juga didukung oleh

penelitian terdahulu (Rahmah, 2020) yang dimana keluasaan pengungkapan diri bisa menjadi salah satu dimensi yang mendukung untuk kesembuhan para pasien.

B. Ketepatan dan Kejujuran (*Accuracy*)

Dimensi ketepatan dan kejujuran dalam keterbukaan diri bisa terjadi jika memang individu lain yang dipercaya serta dapat dijadikan tempat untuk kita lebih terbuka, maka dimensi ini akan terjadi, begitu pun sebaliknya seperti yang dikatakan (Devito, 2011) “pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu dapat saja jujur secara total atau dilebih-lebihkan melewati bagian penting atau berbohong”. Karena diberikannya wadah untuk pasien menceritakan permasalahannya kepada para staff bahkan konselornya itu sendiri, para konselor pun turut menjaga *privacy* para pasien dari apa yang telah mereka ceritakan sehingga semakin kuat untuk lebih terbuka dan jujur terkait permasalahan yang ada bahkan yang terjadi.

C. Keakraban (*Intimate*)

Dimensi yang terakhir ini juga merupakan dimensi yang terbangun dengan intim dan menjadi dimensi yang terlihat setelah kedua dimensi keluasaan dan kejujuran. Dimensi ini merupakan dimensi penting bagian dari proses penyembuhan di setiap pasien di Yayasan Sekar Mawar. Dimensi ini juga didukung pernyataannya dengan penelitian terdahulu (Rahmah, 2020), mengatakan bahwa dimensi ini terjadi seiring berjalannya waktu dimana para pasien menjalani program rehabilitasi NAPZA. Dengan dimensi – dimensi lain yang dapat terbentuk dari setiap individu pasien, tentunya keakraban ini timbul untuk saling percaya satu sama lain sebagai tempat bercerita, *treatment* yang diberikan secara baik dengan landasan asas kekeluargaan, dan tentunya setiap materi bisa mendukung untuk pasien diharuskan menjadi lebih dekat dengan sesama di Yayasan Sekar Mawar.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Keterbukaan mempunyai lima dimensi tapi yang ditemukan dalam penelitian ini ada tiga. Pertama Keluasaan Pengungkapan Diri (*Intention*), ditunjukkan melalui bentuk kepercayaan diri terhadap orang lain, saling terbuka tentang hal semacam apapun atau hal sekecil apapun bentuk tersebut bisa saling percaya satu sama lain kepada pasien yang ada. Kedua Ketepatan dan Kejujuran (*Accuracy*), yang ditunjukkan melalui bentuk komunikasi yang diberikan wadah oleh konselor terhadap pasien untuk bisa menceritakan keterkaitan masalah pribadi kepada sesama pasien ataupun kepada konselor yang ada sehingga para pasien pun bisa menceritakannya masalahnya secara jujur. Ketiga Keakraban (*Intimate*), dimensi ini menunjukkan dari setiap individu pasien, keakraban ini pun timbul, saling percaya satu sama lain sebagai tempat bercerita, karena *treatment* yang diberikan secara baik dengan landasan asa kekeluargaan dan hal-hal tersebut yang bisa mendorong keakraban yang terjalin antara pasien dengan staff dan juga kepada konselor yang ada.

Untuk dimensi yang lain seperti Penilaian dari Penyingskapan Diri (*Valansi threSelf-Disclosure*) dan Kuantitas (*Amount*) itu menjadikannya dimensi yang turut mendukung dalam tiga poin yang diatas sehingga Yayasan Sekar Mawar pun juga menerapkan hal yang pastinya tidak dikesampingkan, Yayasan Sekar Mawar akan terus menjalankan beberapa programnya untuk bisa memenuhi tiga dari lima point keterbukaan diri tersebut kepada pasien di Yayasan Sekar Mawar juga bukan pasien yang menetap, artinya akan ada pasien baru lagi yang akan datang dan harus memulai pendekatan diri dari awal yang datang dan memulai kegiatan tersebut berulang secara terus-menerus.

B. Saran

Peneliti mengharapkan peneitian ini dapat memberikan informasi dan penjelasan serta untuk mahasiswa/I dan dapat digunakan sebagai literatur dari penelitian terdahulu sehingga bisa lebih memahami serta menjadikan penelitian ini lebih berkembang. Selain itu, peneliti ini juga berharap kepada konselor dan pasien dapat mengedepankan yang namanya rasa percaya, saling mengerti, dan saling *feedback*. Hal tersebut bisa menjadi kunci dari tercapainya program-program yang sudah ada di Yayasan sekar mawar ini bisa membuat hubungan antara konselor dan pasien bisa harmoni serta bermanfaat bagi pasien ketika sudah keluar dari panti rehabilitasi Yayasan Sekar Mawar.

REFERENSI

Admin. (2023). *Yayasan Sekar Mawar*. Retrieved from <https://www.sekarmawar.com/>

- Ananta, A. H. (2019). Penyuluhan Remaja Anti Narkotika dan Psikotropika. *Jurnal Abdikarya : Jurnal Karya Pengabdian Dosen dan Mahasiswa*, 3.
- Devito, J. (2011). Komunikasi Antar Manusia. Tangerang Selatan :: Karisma Publising Group.
- Kertajaya, H. (2008). Arti Komunikasi. Bandung: Gramedia Pustaka.
- Liliweri, A. (2015). Komunikasi Antar Personal. In DeVito. Jakarta: Kencana.
- Maulana Rezi. (2018). *Psikologi Komunikasi : Pembelajaran Konsep dan Terapan (First Edit)*. Jakarta: Phoenix Publisher.
- Rahmah, A. F. (2020). Komunikasi Interpersonal Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Malang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Ridha N. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 62-70.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, M. A. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. *Jurnal UNTAR*.

